

ADA APA DENGAN PESTA PERNIKAHAN DAN *FOOD WASTE* ? : SEBUAH STUDI PENDAHULUAN

Dimas Teguh Prasetyo^{1,a)}

^{a)}dimas.teguh.prasetyo@uts.ac.id

¹⁾Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Teknologi Sumbawa

Abstrak

Makanan yang sengaja dibuang atau tidak sengaja dibuang (*food waste*) memiliki implikasi terhadap lingkungan, ekonomi maupun sosial. Salah satu potensi besar terjadinya perilaku *food waste* dalam kehidupan sehari-hari terdapat pada acara pesta pernikahan. Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang berperilaku *food waste* di pesta pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis interpretatif. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur pada 9 partisipan di 4 pesta pernikahan di Jakarta, Indonesia. Wawancara menggunakan konstruk *theory of planned behaviour* dan dilakukan selama bulan Agustus hingga September 2018. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa kategorisasi tema yang selanjutnya dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi individu berperilaku *food waste* di pesta pernikahan ialah faktor sikap terhadap perilaku *food waste*, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan. Adanya hasil deskriptif dari studi ini menunjukkan bahwa terdapat faktor internal dan eksternal dari individu terhadap perilaku *food waste* saat berada di pesta pernikahan. Meskipun studi ini memiliki limitasi pada area generalisasi, tetapi hasil ini dapat menjadi studi pendahuluan dalam pembuatan program intervensi pencegahan perilaku *food waste* di acara pesta pernikahan.

Kata Kunci: *Food Waste, Pesta Pernikahan, Theory of Planned Behaviour*

Abstract

Foods that are intentionally dumped or accidentally disposed of (food waste) have implications for the environment, economy and social. One of the great potentials for the behavior of food waste in everyday life that should be prevented is a wedding. This study aims to explore the factors that influence someone's food waste behavior at a wedding. This study uses a qualitative approach with interpretative phenomenological methods. The data collected through semi-structural interviews among 9 participants on 4 weddings in Jakarta, Indonesia. Interview guidance constructed from theory of planned behavior and held from August to September 2018. The results of the interview obtained several categorization themes which can then be explained by several factors. Several factors that influence individuals behaving in food waste at weddings are attitudinal factors towards food waste behavior, social norms, and perceived behavioral control. The existence of descriptive results from this study shows that there are internal and external factors from individuals to the behavior of food waste while at a wedding. Although this study has limitation in generalization area, but it can be a baseline study for intervention programs to prevent food waste behavior at weddings.

Keywords: *Food Waste, Wedding Party, Theory of Planned Behaviour*

PENDAHULUAN

Food waste merupakan istilah yang mengacu pada akanan yang sengaja atau tidak sengaja dibuang mulai dari tahap produksi hingga konsumsi (FAO, 2011). Definisi tersebut juga menerangkan bahwa sampah makanan tidak dapat menjadi nol. Hal ini dikarenakan sampah makanan dapat terjadi dari elemen yang dapat dimakan maupun tidak dimakan (misalnya kulit, tulang, duri dan sebagainya) (FAO, 2011). Masalah *food waste* yang kini menjadi isu global (Guinee, 2018), kini juga tengah dialami oleh Indonesia (*Economic Intelligence Unit*, 2018). Munculnya sampah makanan yang tidak dikelola dengan baik berhubungan pada aspek vital manusia seperti lingkungan (Fadhilah & Yudihanto, 2013, FAO, 2011), sosial, maupun ekonomi (Kariyasa & Suryana, 2016; Mulyo, 2016). Perilaku manusia itu sendiri sering menjadi pemicu munculnya sisa makanan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kegiatan yang memiliki potensi menghasilkan sampah makanan adalah pesta pernikahan. Pesta pernikahan sebagai budaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia biasa dikenal dengan istilah *hajatan*, *kondangan*, atau *kawinan*. Perayaan penting tersebut seringkali menimbulkan potensi sampah makanan yang tidak sedikit. Studi-studi sebelumnya di luar Indonesia terkait perilaku *food waste* telah banyak dimulai (Kallbekken & Saelen, 2013; Stockli dkk., 2018). Namun, studi terkait perilaku *food waste* di Indonesia belum ada yang melihat pesta pernikahan sebagai kegiatan manusia yang berpotensi dalam menghasilkan sampah makanan. Padahal faktanya, sebuah organisasi nirlaba di Surabaya sering menemukan potensi sampah makanan yang besar di setiap kegiatan pesta pernikahan (gardapangan.org, 2018). Oleh karena itu, studi ini akan mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *food waste* di pesta pernikahan.

Teori yang dapat menjelaskan antecedenen dari perilaku *food waste* adalah *theory of planned behaviour* (Ajzen, 2015). Teori ini memiliki prediksi sebuah perilaku yang dinilai dipengaruhi oleh 3 faktor terkuat yakni sikap, norma, dan kontrol terhadap perilaku. Ketiga faktor tersebut dapat memprediksi munculnya sebuah perilaku melalui peran intensi dari perilaku tersebut. Penggunaan *theory of planned behaviour* banyak ditemukan pada konteks isu-isu lingkungan (Mak dkk., 2018; Mondéjar-Jiménez, Ferrari, Secondi, & Principato, 2016; Russell, Young, Unsworth, & Robinson, 2017). Hal ini memberikan penguatan bahwa *theory of planned behaviour* dapat menjadi rujukan dalam menganalisis sebuah fenomena atau masalah lingkungan yang berkaitan dengan perilaku manusia. Dengan demikian, *theory of planned behaviour* dalam studi ini digunakan untuk memberikan gambaran faktor yang mempengaruhi perilaku *food waste* di pesta pernikahan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis interpretatif. Metode fenomenologis interpretatif digunakan untuk memahami lebih dalam atas pemaknaan subjektif partisipan terhadap pengalaman pribadinya (Smith, 2004). Metode pengambilan data menggunakan wawancara semi terstruktur dengan panduan konstruksi *theory of planned behaviour* (Ajzen, 2015). Wawancara dilakukan selama bulan Agustus hingga September 2018 pada 4 pesta pernikahan di daerah Jakarta. Prosedur pengambilan data dilakukan dengan bertatap muka langsung dengan pengunjung di pesta pernikahan kerabat penulis. Penulis memilih partisipan dalam studi ini dengan cara *convenience sampling*. Sebelumnya menentukan partisipan, penulis juga melihat secara langsung kemungkinan partisipan menghabiskan makanan mereka atau tidak.

Dari total 9 partisipan yang bersedia diwawancarai, semuanya menghasilkan sampah makanan berupa makanan yang masih bisa dimakan (misal daging, nasi, sayuran, sambal, kerupuk, buah, kue). Partisipan juga mengisi *inform consent* sebelum proses wawancara berlangsung. Dari data yang diolah, diketahui bahwa partisipan dalam studi ini berusia 23 hingga 25 tahun (*Mean* = 23,44 tahun, *SD* = 0,73 tahun). Mayoritas partisipan adalah perempuan (78%, *n*=7) dan memiliki latar

belakang pendidikan sebagai lulusan sarjana (78%, n=7). Partisipan juga berasal dari 4 etnis yang berbeda di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara diperoleh beberapa kategorisasi tema yang selanjutnya dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi individu berperilaku *food waste* di pesta pernikahan ialah faktor sikap terhadap perilaku *food waste*, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Masing-masing faktor tersebut menghasilkan temuan-temuan yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sikap terhadap perilaku *food waste*

Sikap merupakan faktor dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan. Pada studi ini, sikap memiliki objek yakni terhadap perilaku *food waste*. Dalam konstruk *theory of planned behaviour*, sikap memiliki faktor penting yang mendorongnya muncul yakni luaran perilaku tertentu (*behavioral outcomes*). Konstruk ini mengacu pada tiga pertanyaan mendasar yakni hal yang dilihat sebagai sebuah keuntungan berperilaku *food waste*, hal yang dilihat sebagai sebuah kerugian berperilaku *food waste* dan hal lain yang terlintas di pikiran terkait perilaku *food waste*.

Pertanyaan pertama yang diajukan kepada partisipan yakni hal apa saja yang dilihat sebagai sebuah keuntungan dalam berperilaku *food waste*. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 9 partisipan mengaku merasa perlu mencicipi beberapa makanan agar dapat memuaskan hasrat dan mencapai rasa kenyang. Selanjutnya 3 dari 9 merasa enggan antri dan pergi berkali-kali untuk mengambil makanan. Sehingga mengambil makanan yang banyak di awal menjadi penyebab partisipan menyisakan makanan. Uniknya, seorang partisipan menyebutkan alasan menyisakan makanan adalah untuk menghindari stigma orang yang menghabiskan makanannya di pesta pernikahan adalah orang yang sedang kelaparan.

Bisa cicipin banyak jenis, bantu abisin yang disediakan, gak penasaran pas liat (AR, 23 tahun)

Tidak perlu antri lagi jika makanan kurang, bisa dibagikan ke teman yg lain, cukup kenyang satu piring tidak perlu antri lagi ke pondokan lain (E, 23 tahun)

Bisa menyisakan makanan biar ngga dikira kelaperan (MRK, 23 tahun)

Pertanyaan selanjutnya yang diajukan kepada partisipan yakni hal apa saja yang dilihat sebagai sebuah kerugian dalam berperilaku *food waste*. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa 3 dari 9 partisipan mengaku merasa mubazir *ketika* melakukan perilaku *food waste*. 2 partisipan lainnya mengemukakan bahwa dengan berperilaku *food waste*, maka mereka sama dengan mengambil makanan yang seharusnya dimakan oleh tamu lain. Sedangkan 4 sisanya memiliki jawaban yang bervariasi mulai dari merasa bersalah, dampak lingkungan yang ditinggalkan hingga tidak ingin menjadi gemuk.

Mubazir, dosa buang-buang makanan, gak sesuai Sunnah nabi, kumpungan, gak elegan (SRR, 25 tahun)

Makanan yang tida habis harusnya bisa untuk orang lain bukan malah jadi limbah (AN, 23 tahun)

Pertanyaan ketiga yang diajukan kepada partisipan yakni hal lain yang terlintas di pikiran terkait perilaku *food waste*. Adapun hasil wawancara menunjukkan bahwa 5 dari 9 partisipan mengkorelasikan perilaku *food waste* dengan mubazir. Selanjutnya terdapat 2 dari 9 partisipan yang menghubungkan perilaku *food waste* dengan sifat rakus.

Pada dasarnya para partisipan memiliki sikap yang negatif terhadap perilaku *food waste*. Hal ini dapat diketahui dari jawaban mereka yang cenderung mempersepsikan bahwa individu yang membuang makanan adalah individu yang berperilaku mubazir. Kemunculan pernyataan mubazir pada konstruk sikap ini tidak terlepas dari pengaruh agama para partisipan yakni Islam. Adapun dalam konteks Islam di Indonesia, perilaku mubazir dapat diterjemahkan sebagai perilaku yang berlebihan sehingga menyebabkan sesuatu terbuang sia-sia. Dalam konteks yang lebih general, sikap negatif ini juga dapat dinilai sebagai bentuk emosi negatif yang muncul saat individu hendak atau telah membuang makanan. Selaras dengan analisa tersebut, Rusell dkk (2017) menyebutkan bahwa emosi negatif seperti rasa bersalah dan malu merupakan variabel yang berkorelasi kuat dengan perilaku *food waste*.

Selain perilaku mubazir, sikap negatif yang muncul terhadap perilaku *food waste* ialah sifat rakus. Para partisipan menilai bahwa individu yang berperilaku *food waste* di pesta pernikahan adalah individu yang tidak mampu mengendalikan dirinya dalam mengonsumsi makanan yang tersedia. Temuan ini bisa jadi sejalan dari pokok pikiran utama penelitian sebelumnya oleh Narvanen dkk (2018) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki ideologi altruistik yang lebih tinggi cenderung lebih rendah dalam berperilaku *food waste* dibandingkan dengan individu yang memiliki ideologi hedonistik yang tinggi. Dengan kata lain, individu yang memiliki pandangan hedonistik akan memaknai makanan bukan sesuatu yang berharga dan kurang memiliki *concern* terhadap konsekuensi negatif dari perilaku membuang makanan.

2. Norma subjektif

Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. Hal ini terkait dengan keyakinan bahwa orang lain mendorong atau menghambat untuk melaksanakan perilaku. Individu akan cenderung melakukan perilaku jika termotivasi oleh orang lain yang menyetujuinya untuk melakukan perilaku tersebut. Ketika ditanyakan terkait individu atau kelompok yang dapat menyetujui perilaku *food waste*, 4 dari 9 partisipan menyatakan adanya teman. Kemudian jawaban partisipan memunculkan dorongan dari orangtua, keluarga besar dan orang lain yang mereka tidak kenal.

Selain individu atau kelompok yang menyetujui, partisipan juga ditanyakan individu atau kelompok yang tidak menyetujui perilaku *food waste*. Hasilnya ternyata hampir sama dengan pertanyaan terkait individu atau kelompok yang menyetujui perilaku *food waste*. 4 dari 9 partisipan menyebutkan teman, disusul selanjutnya keluarga (orang tua dan sanak saudara) dan orang lain.

Dalam studi ini, partisipan melakukan perilaku *food waste* dari individu atau kelompok lain. Saat diberikan pertanyaan terkait individu atau kelompok mana yang paling mungkin melakukan perilaku *food waste*, jawabannya yakni 8 dari 9 partisipan mengatakan Ibu dan anak kecil yang pergi ke pesta pernikahan. Sedangkan sisanya merujuk pada teman dekat. Sebaliknya, ketika ditanyakan individu atau kelompok mana yang paling tidak mungkin berperilaku *food waste* adalah bapak-bapak. Disusul dengan jawaban yang mengacu pada orang yang sudah makan sebelum pesta pernikahan.

Temuan ini menyatakan bahwa partisipan memiliki stigma terhadap perempuan sebagai gender yang paling mungkin berperilaku *food waste*. Ibu dan anak kecil merupakan salah satu kelompok yang turut hadir dalam sebuah pesta pernikahan. Keberadaan mereka ternyata dinilai sebagai kelompok yang dapat memberikan *reinforcement* dalam berperilaku *food waste*. Adapun temuan ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa perempuan menjadi kategori gender yang memang memiliki perilaku *food waste* dibandingkan gender laki-laki (Painter, Thondhlana, & Kua, 2016). Meskipun begitu, studi selanjutnya dapat mengikutsertakan

variabel lain untuk dipertimbangkan sebagai moderator untuk menghindari penilaian yang bias gender dalam konteks perilaku *food waste*.

3. Kontrol perilaku yang dipersepsikan

Faktor ini dapat didefinisikan sebagai persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Hal ini berkaitan dengan keyakinan tentang ketersediaan dukungan dan sumber daya atau hambatan untuk melakukan suatu perilaku. Ketika ditanyakan terkait faktor lain yang memudahkan partisipan berperilaku *food waste*, diketahui bahwa 5 dari 9 partisipan merasa penasaran dengan rasa makanan yang disajikan. Kemudian 2 partisipan lain menyatakan bahwa *stand* makanan yang tidak ada penjaganya membuat mereka untuk leluasa lebih banyak dalam mengambil makanan. Sedangkan 2 partisipan sisanya menjawab malas untuk antri mengambil makanan kembali.

Tidak ada yang mengawasi di bagian prasmanan (SAAK, 24 tahun)

Kelihatan enak, padahal B aja (SRR, 25 tahun)

Nilai agama seperti mubazir juga kembali muncul sebagai faktor lain yang menyulitkan partisipan berperilaku *food waste* (n=2). Sama seperti mubazir, alasan antri juga ternyata menjadi faktor yang menyulitkan partisipan berperilaku *food waste*. Alasan antri dikemukakan karena dengan antri, partisipan tidak akan mengikuti hasrat makan yang banyak (n=3). Sedangkan 4 partisipan lainnya menjawab pertanyaan ini dengan bervariasi seperti ada penjaga di stand makanan, makanan terlihat sudah habis, malu karena banyak tamu, dan ada teman yang melihatnya.

Mengacu dari jawaban paling banyak, kondisi mengantri merupakan faktor yang dapat menghambat terjadinya perilaku *food waste* di pesta pernikahan. Ketidakpastian waktu menunggu dalam antrian mengambil makanan di pesta pernikahan mungkin saja membuat individu akhirnya keluar dari antrian dan melakukan kegiatan lain. Hal ini sesuai dengan studi sebelumnya terkait perilaku mengantri (Buell, 2017). Namun, pada konteks perilaku *food waste* di pernikahan, belum ada studi yang secara spesifik menguji perilaku *food waste* individu dalam kondisi ini. Oleh karena itu, studi selanjutnya dapat mempertimbangkan pembuatan manipulasi kondisi mengantri dalam mengurangi perilaku *food waste* di pesta pernikahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif kualitatif diketahui bahwa sikap terhadap perilaku *food waste*, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat cukup menggambarkan antesenden dari perilaku *food waste* di pesta pernikahan. Adapun individu menilai bahwa sifat rakus dan mubazir merupakan faktor sikap yang paling menonjol terhadap perilaku *food waste*. Di samping itu, partisipan menyatakan perempuan lain seperti ibu-ibu dan anak kecil merupakan kelompok yang paling mungkin membuang makanan di pesta pernikahan dan bisa jadi memberikan pengaruh sebagai sebuah norma subjektif. Sedangkan kontrol perilaku yang dipersepsikan memunculkan kondisi mengantri sebagai kondisi yang dapat menghambat perilaku *food waste* di pesta pernikahan.

Hasil analisis ini kedepannya akan dijadikan acuan untuk membuat alat ukur kuantitatif dalam bentuk survey dengan konstruk *theory of planned behavior*. Studi ini dapat menjadi studi awal dari proses pembuatan program intervensi dalam mengurangi perilaku *food waste* di pesta pernikahan. Namun, studi ini juga tidak lepas dari adanya limitasi. Jumlah partisipan yang relatif sedikit mungkin belum dapat memberikan gambaran yang representatif pada kelompok individu yang sering hadir dalam pesta pernikahan. Partisipan dengan rentang karakteristik yang lebih beragam dapat menjadi masukan untuk studi selanjutnya. Selain itu, kondisi 4 pesta pernikahan dalam studi ini tidak benar-benar sama persis dan terkontrol. Oleh karena itu, riset selanjutnya dapat memilih kondisi pernikahan yang relatif serupa.

REFERENSI

- Ajzen, I. (2015). Consumer attitudes and behavior: the theory of planned behavior applied to food consumption decisions. *Italian Review of Agricultural Economics*, 70(2), 121-138
- Buell, R. W. (2017). Last place aversion in queues. *Harvard Business School Technology & Operations Mgt. Unit Working Paper*, (18-053).
- Economist Intelligence Unit (2018). Whitepaper: Food Sustainability Index. Foodsustainability.eiu.com. Diambil dari <http://foodsustainability.eiu.com/whitepaper/>
- Fadlilah, N., & Yudihanto, G. (2013). Pemanfaatan Sampah Makanan Menjadi Bahan Bakar Alternatif dengan Metode Biodrying. *Jurnal Teknik ITS*, 2(2), B290-B293.
- Food and Agriculture Organization (FAO). (2011). Global Food Losses and Food Waste—Extent, Causes and Prevention; Study Conducted for the International Congress SAVE FOOD; FAO: Düsseldorf, Germany
- Gardapangan.org. (2018). Profil garda pangan Surabaya. Diambil dari <https://gardapangan.org>
- Guinee, Jeroen. (2018). LCA and LCSA: How can they contribute to the global Sustainable Development Goals (SDGs)?. Dipresentasikan dri 3rd International Conference Series on Life Cycle Assessment (ICSoLCA) on “LCA as a metric to achieve SDGs”, The National Library of Republic Indonesia, Jakarta, Indonesia, 24-25 Oktober 2018
- Kallbekken, S., & Sælen, H. (2013). ‘Nudging’ hotel guests to reduce food waste as a win-win environmental measure. *Economics Letters*, 119(3), 325-327.
- Kariyasa, K., & Suryana, A., (2016). Memperkuat ketahanan pangan melalui pengurangan pemborosan pangan. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(3), 269-288
- Mak, T. M., Iris, K. M., Tsang, D. C., Hsu, S. C., & Poon, C. S. (2018). Promoting food waste recycling in the commercial and industrial sector by extending the Theory of Planned Behaviour: A Hong Kong case study. *Journal of Cleaner Production*, 204, 1034-1043.
- Mondéjar-Jiménez, J. A., Ferrari, G., Secondi, L., & Principato, L. (2016). From the table to waste: An exploratory study on behaviour towards food waste of Spanish and Italian youths. *Journal of Cleaner Production*, 138, 8-18.
- Mulyo, R. A. (2016). Perkiraan Kehilangan Pangan (Food Loss dan Food Waste) Komoditas Beras di Indonesia. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor
- Närvänen, E., Mesiranta, N., Sutinen, U. M., & Mattila, M. (2018). Creativity, aesthetics and ethics of food waste in social media campaigns. *Journal of Cleaner Production*, 195, 102-110.
- Painter, K., Thondhlana, G., & Kua, H. W. (2016). Food waste generation and potential interventions at Rhodes University, South Africa. *Waste Management*, 56, 491-497.
- Russell, S. V., Young, C. W., Unsworth, K. L., & Robinson, C. (2017). Bringing habits and emotions into food waste behaviour. *Resources, Conservation and Recycling*, 125, 107-114.
- Smith, J. A. (2004). Reflecting on the development of interpretative phenomenological analysis and its contribution to qualitative research in psychology. *Qualitative research in psychology*, 1(1), 39-54.
- Stöckli, S., Niklaus, E., & Dorn, M. (2018). Call for testing interventions to prevent consumer food waste. *Resources, Conservation and Recycling*, 136, 445-462.